

Vol. 10, No. 2
Oktober 2023

p-ISSN: 2407-0556

e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
22 September 2023

Direvisi:
7 Oktober 2023

Diterima:
18 Oktober 2023

Agensi Pastor Paroki dalam Mewujudkan Gereja yang Berjalan Bersama Kaum Miskin

Agus Widodo¹
Martinus Joko Lelono¹
Endang Sulastr²
Benediktus Tri Widiatmaka¹
Pius Andi Primanto¹

¹ Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

² Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Korespondensi

aguswidodo@usd.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v10i2.407>

Halaman

209-228

Abstract

The Catholic Church is committed to caring for the poor in its efforts to be present in society. In parish life, this is done by managing social funds, including the Dana Papa Miskin (Danpamis). In the Archdiocese of Semarang context, Danpamis is an opportunity to support the poor, the excluded, and those whose dignity is stolen. Even when started with good intentions, carrying out this mission is often ineffective. This study, conducted using quantitative and qualitative methods through questionnaires and in-depth interviews, examines the process of managing Danpamis as an effort by the Church to be more present with the poor. This study focuses on the role of the parish priest as a starting point for understanding the meaning of the Church's presence as a sign of the presence of God, the Savior of the poor. From this study, it becomes clear that the priest's representative role is determined by his personal and spiritual experience in the face of poverty and his awareness of his vocation and mission in the middle of the poor.

Keywords: *parish priest, Dana Papa Miskin, Archdiocese of Semarang, agency.*

Gereja Katolik terlibat memperhatikan orang miskin dalam upayanya untuk hadir di tengah masyarakat. Dalam berparoki, hal ini dilakukan melalui pengelolaan dana sosial, salah satunya adalah Dana Papa Miskin (Danpamis). Dalam konteks Keuskupan Agung Semarang, Danpamis merupakan kesempatan untuk berjalan bersama orang miskin, terbuang, dan yang martabatnya mengalami perampasan. Meskipun didasari oleh kehendak baik, tetapi misi ini masih sering kurang efektif di dalam pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan dengan metode campuran kuantitatif dan kualitatif melalui angket dan wawancara mendalam ini mencermati bagaimana pengelolaan Danpamis sebagai upaya gereja untuk semakin hadir di tengah kaum miskin. Penelitian ini memberi perhatian kepada peran pastor sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana makna kehadiran gereja sebagai tanda kehadiran Tuhan yang menyelamatkan orang miskin. Penemuan dari penelitian ini adalah bahwa peran agensi pastor paroki amat ditentukan oleh pengalaman spriritual dan pribadinya ketika berhadapan dengan kemiskinan serta kesadaran akan panggilan dan perutusannya untuk menjadi berkat bagi orang miskin.

Kata-kata Kunci: pastor paroki, Dana Papa Miskin, Keuskupan Agung Semarang, agensi.

Pendahuluan

Gereja Katolik hidup dalam semangat “Kegembiraan dan harapan, duka dan kece- masan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka”.¹ Di tengah masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah di mana Keuskupan Agung Semarang berada, realitas kemiskinan masih menjadi kenyataan yang harus diterima. Berita Resmi Statistik No. 47/07/Th. XXVI yang dirilis tanggal 17 Juli 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa nilai garis kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 sebesar 9,36% dengan jumlah penduduk miskin sebesar 25,90 juta orang.² Dari jumlah tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah menduduki tempat pertama dan kedua sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. DIY memiliki tingkat kemiskinan sebesar 11,04% dengan jumlah mencapai 448.470 penduduk miskin. Sementara itu, Jawa Tengah memiliki tingkat kemiskinan sebesar 10,77% dengan jumlah mencapai 3.791.500 penduduk miskin.³

Dalam pelayanannya kepada orang miskin, gereja mengikuti teladan Kristus. Pada awal karya publik-Nya, Ia menyatakan, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah meng- urapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin”.⁴ Pernyataan Kristus ini menegaskan bahwa Ia menjadikan orang miskin sebagai fokus utama misi penyelamatan-Nya. Sejalan dengan fokus utama misi penyelamatan Yesus ini, sejak awal masa kepausannya di tahun 2013, Paus Fransiskus juga selalu menekankan keberpihakan- nya pada orang miskin. Ia menegaskan, “Saya menginginkan Gereja yang miskin dan untuk orang miskin.”⁵ Untuk semakin mewujudkan komitmen keberpihakannya pada orang miskin, sejak tahun 2017, Paus Fransiskus menjadikan Hari Minggu Biasa XXX sebagai Hari Orang Miskin Sedunia. Dalam pesannya, ia mengajak semua anggota gereja di seluruh dunia, baik para uskup, imam, diakon, religius, maupun seluruh umat beriman untuk menjadikan hari peringatan yang baru dicanangkan ini menjadi daya tarik yang kuat bagi hati nurani manusia agar bertumbuh dalam keyakinan bahwa berbagi dengan orang miskin memungkinkan untuk memahami kebenaran Injil yang terdalam.⁶

Dalam konteks Gereja Keuskupan Agung Semarang, komitmen keberpihakan kepada kaum miskin antara lain diwujudkan dengan memilih nama badan hukum gerejawi untuk semua paroki yang ada di wilayahnya sebagai Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM).⁷

1 Departemen Dokumentasi dan Penerangan, *Gaudium et Spes: Kegembiraan dan Harapan*, Seri Dokumen Gerejawi No. 19 (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), 14-15, <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-19-GAUDIUM-ET-SPES.pdf>.

2 Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 2.

3 Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 1011.

4 Luk. 4:19.

5 Pope Francis, “Audience to Representatives of the Communication Media: Address of the Holy Father Pope Francis,” The Holy See, 16 Maret 2013, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130316_rappresentanti-media.html.

6 Pope Francis, “First World Day of the Poor: Let Us Love, Not with Words but with Deeds,” The Holy See, 19 November 2017, https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/poveri/documents/papa-francesco_20170613_messaggio-i-giornatamondiale-poveri-2017.html.

7 Bdk. Anggaran Dasar PGPM Pasal 1. Paroki sebagai badan hukum diatur berdasarkan: (1) Staatsblad tahun 1927 nomor 155, 156 dan 532; (2) Surat Kementerian Kehakiman kepada Menteri Agama 8 Februari 1952, Nomor: JS/5/5/22 perihal “Stbl” 1927 No.156, 532; (3) Keputusan Direktur Djendral Agraria dan Transmigrasi tanggal 13-2-1967 Nomor 1/Dd.AT/Agr./67 tentang Penunjukan Badan-Badan Gereja Roma Katolik Sebagai Badan Hukum Yang Dapat Mempunyai Tanah Dengan Hak Milik.

Gereja Katolik mempunyai tanggung jawab besar untuk melibatkan diri dalam berbagai macam usaha guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi mereka yang kecil, lemah, miskin tersingkir, dan difabel.

Guna mendukung pelayanan kepada orang miskin, paroki diminta menyediakan anggaran kerasulan pelayanan kepada saudara-saudara yang terlupakan dan menderita, minimal 10% dari anggaran paroki.⁸ Praksis dari ketentuan inilah yang kemudian memunculkan istilah Dana Papa Miskin (Danpamis), yang didapatkan dengan menyisihkan masing-masing 10% dari kolekte pertama misa mingguan dan dari persembahan bulanan umat. Oleh karena itu, Danpamis dimengerti sebagai “bagian dana yang disisihkan dari kolekte umum dan persembahan bulanan yang digunakan untuk membiayai karya karitatif.”⁹ Sejak 1 Januari 2020, persentase Danpamis dari kolekte dan persembahan umat ditingkatkan menjadi 15% untuk meningkatkan komitmen keberpihakan gereja kepada kaum miskin. Keputusan ini didasarkan pada Memo Administrator Diosesan KAS No. 1117/A/X/2009.

Meskipun demikian, pengelolaan Danpamis menemui berbagai kesulitan. Para pastor paroki memang dipercayakan tugas dan tanggung jawab untuk “memastikan terselenggaranya pelayanan kepada kaum kecil, miskin, tersingkir, dan difabel.”¹⁰ Indikator-indikator keberhasilan dari tugas dan tanggung jawab ini juga sudah dirinci, antara lain: jumlah program dan pemanfaatan dana 15% dari kolekte mingguan dan persembahan bulanan serta dana-dana lain untuk orang miskin yang dikelola sesuai dengan maksudnya; laporan keuangan khusus penggunaan Danpamis dari Tim Pengembangan Sosial Ekonomi; jumlah jaringan kerja sama yang terjalin dengan pihak lain; dan jumlah program sosial yang diselenggarakan. Karena itu, penelitian ini hendak mencari tahu mengenai peran pastor paroki sebagai agen untuk memastikan pengelolaan Danpamis sebagai jalan gereja bergerak bersama dengan mereka yang berkekurangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dikerjakan melalui lembar peninjauan Google (*polling google form*), sementara penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan terstruktur dengan beberapa pastor paroki yang berkarya di Kevikepan Yogyakarta Timur dan Kevikepan Kedu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengambil sampel 15 Paroki di antara 110 paroki di Keuskupan Agung Semarang.¹¹ Pemilihan sampel ini didasarkan keterwakilan dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah sebagai bagian dari Keuskupan Agung Semarang. Sementara itu, peneliti menggunakan sampel dari enam paroki yang merepresentasikan dua kevikapan tersebut untuk penelitian buku pustaka pada pedoman

8 Keuskupan Agung Semarang, *Pedoman Keuangan Keuskupan Agung Semarang* (Semarang, Jawa Tengah: Keuskupan Agung, 1991), Pasal 19.

9 Keuskupan Agung Semarang, *Pedoman Keuangan dan Akuntansi Paroki* (Semarang, Jawa Tengah: Keuskupan Agung, 2008), Bab I, Pasal 19.

10 Keuskupan Agung Semarang, *Job Description Pastor Kepala – Pastor Pembantu* (Semarang, Jawa Tengah: Keuskupan Agung, 2006), Butir 4.2.

11 Kelimabelas Paroki tersebut adalah: St. Yusuf Bintaran, St. Petrus dan Paulus Kelor, Hati Santa Perawan Maria Kumetiran, St. Yohanes Rasul Pringwulung, St. Maria Assumpta Babarsari, St. Alfonsus Nandan, Maria Marganingsih Kalasan, Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran, St. Mikael Pangkalan, St. Albertus Agung Jetis, St. Kristoforus Banyutempung, St. Yusup Pekerja Mertoyudan, St. Maria Lourdes Sumber, Ignatius Magelang, St. Petrus dan Paulus Ngablak, St. Mikael Panca Arga, St. Maria Fatima Magelang.

penggunaan Danpamis.¹²

Data kualitatif ini dimaksudkan untuk melakukan pengecekan data (triangulasi data), guna memastikan dan semakin memperkaya pendalaman atas data-data kuantitatif yang telah dikumpulkan, dibaca, dan dianalisis sebelumnya. Sebagai penguat berbagai data yang didapatkan, tim peneliti juga melakukan pembacaan dan analisis terhadap buku-buku Pedoman Pengelolaan Sosial Paroki guna melihat garis besar kebijakan masing-masing paroki dalam mengelola Danpamis ini. Hasil akhir dari proses analisis ini menghasilkan kesimpulan teologis yang kemudian dilengkapi usulan-usulan pastoral.

Hasil

Pedoman Pengelolaan Dana Papa Miskin dan Peran Pastor Paroki

Secara yuridis, pengelolaan dan pelaksanaan upaya pastoral bagi kaum papa miskin dalam karya gereja Katolik didasari oleh Kitab Hukum Kanonik yang mengatakan bahwa “umat beriman kristiani terikat kewajiban untuk membantu memenuhi kebutuhan gereja, agar tersedia baginya yang perlu untuk ibadat ilahi, karya kerasulan dan karitatif serta sustentasi yang wajar para pelayan”.¹³ Selain itu, dalam Kitab Hukum Kanonik yang sama juga dikatakan bahwa, “Gereja Katolik mempunyai hak asli, tidak tergantung pada kuasa sipil, untuk memperoleh, memiliki, mengelola dan mengalih-milikkan harta benda guna mencapai tujuan-tujuannya yang khas”.¹⁴ Sementara itu, yang dimaksud dengan tujuan khas mencakup “mengatur ibadat ilahi, memberi sustensasi yang layak kepada klerus serta pelayan-pelayan lain, melaksanakan karya kerasulan suci serta amal kasih, terutama terhadap mereka yang berkekurangan”.¹⁵ Dalam pelaksanaannya, prinsip tata pengelolaan Dana Sosial Paroki mengacu pada pengelolaan yang jelas, terbuka, dan disertai bukti-bukti transaksi yang sah serta dokumen terkait yang dapat dipercaya.¹⁶ Dengan kata lain, pengelolaan Dana Sosial Paroki, gereja menerapkan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan kredibilitas sebagai tiga hal penting yang harus dijaga dalam mengelola keuangan.¹⁷

Dalam pelaksanaan di tingkat paroki, paroki-paroki di Keuskupan Agung Semarang membuat aturan turunan pedoman pengelolaan dana ini. Secara umum, pedoman-pedoman ini mencakup prosedur tata kelola beberapa dana sosial yang meliputi Dana Aksi Puasa Pembangunan, Dana Pangruktilaya atau Dana Kematian, Dana Papa Miskin, Dana Tabungan Cinta Kasih, dan Dana Pendidikan. Meski secara umum pedoman ini memiliki kesamaan, tetapi dalam beberapa bagian dengan mengingat situasi khusus dari masing-masing paroki maka paroki mempunyai hak untuk

12 Keenam paroki tersebut adalah St. Mikael Pangkalan Adisutjipto, St. Albertus Agung Jetis, St. Theresia Salam, Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran, Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung, Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari.

13 KHK Kan. 222 §1. Kutipan Kitab Hukum Kanonik diambil dari Edisi Resmi Bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia dan dicetak oleh Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor, 2016.

14 KHK Kan. 1254 §1.

15 KHK Kan. 1254 §2.

16 Keuskupan Agung Semarang, *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Dana Sosial Paroki Dan Penjelasannya*, (Semarang, Jawa Tengah: Keuskupan Agung, 2017), Pasal 5 poin 4.

17 Kredibilitas, Transparansi dan Akuntabilitas Adalah 3 Hal yang Perlu Dijaga dalam Mengelola Anggaran, Diakses November 8, 2023 from <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/en/article/1282-kredibilitas-transparansi-dan-akuntabilitas-adalah-3-hal-yang-perlu-dijaga-dalam-mengelola-anggaran>.

menentukan kekhasan dari pengelolaan dana sosial ini. Tulisan ini memberi perhatian lebih kepada peran pastor paroki dalam pengelolaan dana sosial, khususnya Danpamis. Pastor paroki sebagai agen dalam pelaksanaan karya sosial ini memiliki otoritas di dalam menyukseskan pengelolaan Danpamis. Untuk melihat bagaimana pemberian otoritas ini, peneliti menganalisis beberapa pedoman pengelolaan Dana Sosial Paroki. Berikut beberapa bentuk pemberian otoritas kepada pastor paroki di dalam beberapa pedoman dari paroki-paroki di Kevikepan Yogyakarta Timur dan Kevikepan Kedu:

- (1) Dalam personalia tim pengelola Danpamis, posisi dan peran ketua adalah *ex-officio* Ketua Bidang Pelayanan Kemasyarakatan. Peran penting diberikan kepada pastor paroki yang secara *ex-officio* menjadi penanggung jawab utama reksa pastoral paroki dan pendamping Bidang Pelayanan Kemasyarakatan.¹⁸ Dalam bahasa yang sedikit berbeda, Paroki St. Mikael Pangkalan menuliskan, "Pastor Kepala dan Vikaris Parokial mengemban tanggung jawab reksa pastoral paroki dalam pemberdayaan umat, khususnya dapat memastikan terselenggaranya pelayanan karitatif Danpamis."¹⁹
- (2) Mengingat bahwa pastor paroki memiliki kemungkinan lebih untuk berjumpa dan mengenal situasi umat, terdapat beberapa otoritas khusus yang diberikan kepada mereka untuk memberikan Danpamis kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini tampak dari rumusan beberapa Pedoman Pengelolaan Danpamis:
 - (a) Setelah penjelasan tentang beberapa kriteria penerima dalam kriteria khusus penerima bantuan Dana Sosial Paroki, Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Dana Sosial Paroki St. Maria Assumpta Babarsari menyebutkan secara eksplisit, "Semua bantuan yang menurut pastor paroki dipandang perlu untuk diberikan."²⁰
 - (b) Di paroki St. Mikael Pangkalan, pastor paroki disebut sebagai pihak pertama pengelola Danpamis, meskipun dalam praktiknya ia mempercayakan kepada Kelompok Tim Kerja (KTK) Pengembangan Sosial Ekonomi.²¹
 - (c) Di Paroki St. Albertus Jetis, dinyatakan dengan tegas bahwa "Penanggung jawab umum Pemanfaatan Dana Sosial Paroki St. Albertus Agung Jetis adalah pastor paroki." Selanjutnya, bagian penjelasan menyebutkan kewenangan pastor paroki dalam Pengelolaan Dana Sosial Paroki St. Albertus Agung Jetis. Dalam hal pemanfaatan dan Pengelolaan Dana Sosial Paroki St. Albertus Agung Jetis, pastor paroki berwenang untuk
 - (1) Menetapkan kebijakan dan tata cara Pengelolaan Dana Sosial Paroki St. Albertus Agung Jetis agar pengelolaan Dana Sosial Paroki dilaksanakan sesuai dengan tujuannya;

18 Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran Yogyakarta, *Pedoman Pengelolaan Dana Papa Miskin, Dana Aksi Puasa Pembangunan Dan Dana Pembangunan Sosial Ekonomi Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran Yogyakarta, 2017), 5–6.

19 Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto, *Prosedur Dan Pelaksanaan Tatakelola Pelayanan Dana Sosial Paroki, Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto Yogyakarta*. (Yogyakarta: Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto, 2017), 13.

20 Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari, *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Dana Sosial*, (Yogyakarta: Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari, 2018), Pasal 11.

21 Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto, *Prosedur Dan Pelaksanaan Tatakelola Pelayanan Dana Sosial Paroki, Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto Yogyakarta*, 13.

- (2) Bersama dengan Pengurus Dewan Pastoral Paroki St. Albertus Agung Jetis, pastor paroki memberikan persetujuan atau penolakan atas pengeluaran uang dengan jumlah di atas jumlah maksimal yang ditetapkan untuk masing-masing bidang bantuan;
 - (3) Bersama dengan Pengurus Dewan Pastoral Paroki St. Albertus Agung Jetis, pastor paroki dapat memberikan masukan atau pendapat sebelum pengambilan keputusan atas proposal yang diajukan kepada Panitia Pengelola Dana Sosial Paroki.²²
- (d) Di Paroki Pringwulung, kewenangan pastor paroki adalah sebagai berikut:
- (1) Memberikan dan menetapkan kebijakan Pengelolaan Dana Sosial Paroki agar Dana Sosial Paroki dimanfaatkan sesuai dengan tujuannya;
 - (4) Memberikan persetujuan dan otorisasi atas setiap pengeluaran Dana Sosial Paroki;
 - (5) Bersama dengan Pengurus Dewan Paroki, pastor paroki dapat memberikan tanggapan atas kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh Panitia Sosial Paroki, dan memberikan arahan dan masukan untuk pengambilan keputusan selanjutnya.²³
- (e) Di Paroki St. Theresia Salam, secara eksplisit dikatakan bahwa “Penanggungjawab umum pengelolaan dana sosial paroki adalah pastor paroki.”²⁴

Dari hasil penelusuran data tersebut maka diketahui bahwa secara umum pastor paroki memiliki kewenangan sebagai penanggung jawab dalam hal pengelolaan Danpamis. Artinya, dengan otoritas yang dimiliki dalam banyak hal, pastor parokilah yang menentukan berhasil atau tidaknya penyaluran dana sosial paroki, baik melalui kebijakan pribadi maupun dalam koordinasi dengan Tim Pengelola Dana Sosial Paroki. Hal itu juga berarti bahwa pastor paroki menjadi pelaku utama yang menentukan terlaksana atau tidaknya misi gereja untuk berjalan bersama orang miskin.

Dalam melaksanakan tugasnya, pastor paroki dibantu oleh Tim Pengelola Dana Sosial Paroki. Pedoman Keuskupan Agung Semarang menyatakan bahwa mereka ini ditunjuk oleh Dewan Paroki sebagai sebuah panitia ad hoc yang bertugas “menghimpun, mengelola, dan memanfaatkan Dana Sosial Paroki untuk karya amal kasih, baik yang bersifat karitatif maupun pemberdayaan dalam wilayah reksa pastoralnya.”²⁵ Tim ini dikoordinasi oleh Ketua Bidang Pelayanan Kemasyarakatan dan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada Dewan Harian Paroki. Mereka bekerja seiring dengan Dewan Harian Paroki sehingga masa baktinya sesuai dengan masa bakti keanggotaan Dewan paroki.²⁶ Dalam bagian penjelasan, dijabarkan kewenangan tim ini:

22 Paroki St. Albertus Agung Jetis, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Sosial Paroki St. Albertus Agung Jetis Yogyakarta*. (Yogyakarta: Paroki St. Albertus Agung Jetis, 2021), Bagian V dan VI, 12-13.

23 Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung, *Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Paroki*. (Yogyakarta: Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung, 2013) Bab 6 Poin 1.6.

24 Paroki St. Theresia Salam, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Sosial Paroki, Paroki St. Theresia Salam*. (Magelang: Paroki St. Theresia Salam, 2022) Bab III, pasal 6.

25 Keuskupan Agung Semarang, *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Dana Sosial Paroki Dan Penjelasan*, Bab III, Pasal 6, poin 1.

26 Keuskupan Agung Semarang, Bab III, Pasal 6, poin 5.

Paroki memiliki kebebasan untuk menentukan pihak-pihak yang dapat dipercaya untuk mengelola aneka macam Dana Sosial Paroki. Tim kerja dalam kepengurusan Dewan Paroki di Bidang Pelayanan Kemasyarakatan dapat disertai tugas untuk mengurus semua atau beberapa atau salah satu jenis Dana Sosial Paroki dalam *intentio* dantisnya, atau membentuk suatu panitia *ad hoc* yang beranggotakan tim Kerja dalam Bidang Pelayanan Kemasyarakatan dilengkapi dengan orang dan atau pihak lain yang dipercaya untuk mengemban tugas mengelola Dana Sosial Paroki. Pembentukan kepanitiaan *ad hoc* dimaksudkan untuk melibatkan dan menguasai semakin banyak orang yang memiliki kemampuan dalam pelayanan umat.²⁷

Dalam penjabaran aturan di tingkat paroki, masing-masing paroki merumuskan secara detail tugas-tugas mereka. Di Paroki Pringwulung, sebagai contoh, kewenangan mereka meliputi

- (1) Bertindak atas nama Dewan Paroki untuk mengelola Dana Sosial Paroki;
- (2) Menyusun, melaksanakan dan melaporkan Pengelolaan Dana Sosial Paroki kepada Dewan Paroki dalam rapat bulanan Dewan Paroki;
- (3) Menerima, mempelajari, menanggapi, dan memutuskan setiap proposal permohonan bantuan dari umat dalam suatu rapat;
- (4) Melakukan *monitoring*, pendampingan, dan evaluasi atas realisasi bantuan;
- (5) Mendampingi pembuatan proposal untuk diajukan ke Panitia Aksi Puasa Pembangunan Kevikepan atau Keuskupan;
- (6) Bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal pengelolaan Dana Sosial, baik di tingkat paroki, kevicepan maupun keuskupan.²⁸

Sementara di Paroki St. Theresia Salam, tugas mereka adalah

- (1) Mengambil keputusan dalam hal program pelayanan dan hal-hal yang menyangkut pengelolaan dana sosial paroki dengan otorisasi pastor paroki berdasarkan data-data konkret dalam kesatuan dengan kebijakan Panitia APP Kevikepan Kedu;
- (2) Bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan kepada umat paroki dalam mekanisme rapat Dewan Pastoral Paroki Harian setiap bulannya.²⁹

Dari penelusuran ini, tim *ad hoc* yang dibuat oleh paroki-paroki bekerja sama dengan pastor paroki menentukan dan mengawal pelaksanaan pengelolaan Dana Sosial Paroki, salah satunya Danpamis.

Pengelolaan Dana Papa Miskin

Penelitian kuantitatif berikut dilakukan untuk melihat efektivitas pengelolaan Danpamis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tabel berikut menggambarkan bagaimana perencanaan dalam pengelolaan Danpamis.

²⁷ Keuskupan Agung Semarang, Penjelasan Pasal 6, poin 1.

²⁸ Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung, *Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Paroki* (Yogyakarta: Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung, 2013), Bab 4 poin 2.

²⁹ Paroki St. Theresia Salam, *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Sosial Paroki, Paroki St. Theresia Salam*. (Magelang: Paroki St. Theresia Salam, 2022), Bab III, Pasal 9.

Tabel 1. Statistika Deskriptif

No	Instrumen	Persentase (jumlah) jawaban "Ya"	Persentase (jumlah) jawaban "Tidak"
1	Paroki membuat perencanaan pemanfaatan Danpamis	86,7% (13)	13,33% (2)
2	Paroki memiliki program pemanfaatan Danpamis	93.3% (14)	6,7% (1)
3	Paroki memiliki pedoman pengelolaan Danpamis	93.3% (14)	6,7% (1)
4	Paroki menggunakan jumlah perolehan Danpamis bulanan sebagai dasar penyusunan pemanfaatan Danpamis	80% (12)	20% (3)
5	Paroki membentuk tim pengelolaan Danpamis	100% (15)	0% (0)
6	Paroki pernah membentuk tim ad hoc untuk pemanfaatan Danpamis	60% (9)	40% (6)
7	Paroki melakukan cek atas kelayakan penerima Danpamis	100% (15)	0% (0)
8	Paroki menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam memanfaatkan Danpamis	73,3% (11)	26,7% (4)
9	100% Danpamis digunakan oleh paroki	20% (3)	80% (12)
10	Paroki mengalami kekurangan Danpamis	0% (0)	100% (15)
11	Ada Danpamis yang belum dimanfaatkan	66,7% (10)	33,3% (5)
12	Paroki melakukan kontrol pemanfaatan Danpamis sebelum periode pemanfaatan berakhir	86,7% (13)	13,3% (2)
13	Paroki rutin menyusun laporan keuangan penggunaan Danpamis	100% (15)	0% (0)
14	Paroki melakukan evaluasi pencapaian program Danpamis	93,3% (14)	6,7% (1)

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari 80% pastor paroki yang menjadi responden dalam penelitian ini melakukan perencanaan dalam bentuk program-program yang memanfaatkan Danpamis. Bahkan 14 dari 15 paroki yang menjadi responden juga memiliki Pedoman Pengelolaan Danpamis. Meskipun tidak sebagai suatu pedoman tersendiri, tetapi pedoman tersebut merupakan bagian dalam Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Paroki. Penyusunan program Danpamis oleh Pastor Paroki didasarkan pada perolehan Danpamis bulanan. Instrumen-instrumen itu menunjukkan aktivitas perencanaan dalam pengelolaan Danpamis. Persentase yang tinggi dari tiap instrumen menunjukkan bahwa pastor paroki melakukan aktivitas perencanaan untuk memanfaatkan Danpamis. Aktivitas ini tampak pada program yang dimiliki oleh paroki, yakni penggunaan jumlah Danpamis

sebagai dasar penyusunan program dan adanya pedoman pemanfaatan Danpamis. Semua ini menunjukkan adanya mekanisme tata kelola yang jelas dalam pelaksanaan program Danpamis.

Dalam penerapannya, persentase paroki yang membuat panitia ad hoc untuk pemanfaatan Danpamis aksidental cukup rendah (60%). Selain itu, terdapat gap antara rencana pemanfaatan Danpamis, yaitu berdasarkan ketersediaan dana setiap bulan dan keterserapannya. Sebagian besar paroki (80%) membuat rencana pemanfaatan Danpamis berdasarkan perolehan Danpamis setiap bulan. Akan tetapi, tingkat keterserapan Danpamis sangat rendah karena hanya tiga paroki (20%) yang tingkat keterserapan Danpamisnya 100%. Artinya, Danpamis yang tersedia atau masuk setiap bulan langsung dimanfaatkan semua. Sementara itu, keterserapan Danpamis pada 12 paroki (80%) yang lain tidak mencapai 100%. Dengan kata lain, Danpamis selalu ada sisa yang tidak dimanfaatkan setiap bulan. Demikian pula, hampir semua paroki melakukan kontrol atau *monitoring* pemanfaatan Danpamis sebelum periode pemanfaatan berakhir (86,7%) dan melakukan evaluasi pencapaian program Danpamis (93,3%). Akan tetapi, *monitoring* dan evaluasi ini belum secara maksimal mengubah atau meningkatkan keterserapan Danpamis.

Pemanfaatan Danpamis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu rutin dan aksidental. Berikut ini tabel pemanfaatan Danpamis rutin dan insidental untuk masing-masing paroki, dengan disertai beberapa catatan khusus yang terjadi di beberapa paroki:

Tabel 2. Pemanfaatan Rutin Danpamis

No	Jenis Bantuan	Paroki	
		Nama	Jumlah
1	Bantuan karitatif: kebutuhan pokok hidup (pangan/ sembako) - Pringwulung: Rp. 100.000/bulan (atau sesuai kondisi, diberikan 6 bulan sekali) - Babarsari: 6 keluarga (3 non katolik) - Kalasan: sesuai proposal yang masuk - Mertoyudan: rutin 40 keluarga	Bintaran Kumetiran Pringwulung Babarsari Nandan Kalasan Pugeran Mertoyudan Sumber Fatima Magelang	10
2	Bantuan Pendidikan: - Mertoyudan: SPP SD-SMA/SMK - Fatima: Beasiswa (SD, SMP, SMA, Tugas Akhir)	Kumetiran Pugeran Banyutemumpang Mertoyudan Sumber Fatima Magelang	6
3	Bantuan Kesehatan/pengobatan: - Fatima: rawat inap dan rawat jalan	Kumetiran Pugeran Sumber Ngablak Fatima Magelang	5
4	Bantuan papan	Pugeran Fatima Magelang	2
5	Subsidi dana pendidikan sekolah katolik yang ada di paroki	Kelor Mertoyudan	2
6	Bantuan sandang	Fatima Magelang	1
7	Kupon (<i>voucher</i> makan bagi mahasiswa (Setiap bulan 100-200 kupon, @ Rp. 15.000)	Babarsari	1
8	Kesejahteraan guru	Nandan	1
9	Bantuan sosial setiap Hari Orang Miskin	Banyutemumpang	1
10	Bantuan sosial bagi yang membutuhkan	Ngablak	1
11	Bantuan dana bagi yang hidup sendiri dan tanpa penghasilan	Ignatius Magelang	1
12	Bantuan sarana prasarana	Fatima Magelang	1

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 3. Pemanfaatan Aksidental Danpamis

No	Jenis Bantuan	Paroki		
		Nama	Jumlah	
1	Bantuan Kesehatan:	Bintaran	6	
	- Babarsari: biaya rumah sakit, menebus obat, pengadaan kursi roda bagi yang difabel	Kelor Babarsari Nandan Mertoyudan		
	- Fatima: pembelian obat, kebutuhan pemulihan kesehatan	Panca Arga		
2	Bedah/benah rumah	Pringwulung	5	
	- Pringwulung: @ Rp. 7.500.000 atau lebih	Babarsari Nandan Mertoyudan Ignatius Magelang		
3	Bantuan Pendidikan	Bintaran		4
	- Kelor: beasiswa	Kelor Panca Arga		
	- Fatima: membayar tunggakan uang sekolah	Fatima Magelang		
4	Bantuan bencana/musibah	Kelor Pugeran Ngablak	4	
5	Bantuan UMKM, modal usaha	Mertoyudan Panca Arga	2	
6	Sembako	Babarsari Sumber	2	
7	Bantuan kepada mahasiswa: mengambil ijazah, memaketkan barang ke tempat asal, transportasi	Babarsari	1	
8	Bantuan kecelakaan	Kelor	1	
9	Pembuatan bangau	Babarsari	1	
10	Pengadaan air untuk daerah yang kekeringan	Babarsari	1	
11	Melunasi utang	Babarsari	1	
12	Keperluan aksidental harian	Babarsari	1	
13	Bantuan karitatif	Kalasan	1	
14	Tamu Ilahi	Pugeran	1	
15	Keluarga terdampak covid-19	Banyutempang	1	
16	Kesejahteraan	Panca Arga	1	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa sebagian besar Danpamis digunakan untuk kebutuhan pokok sehari-hari atau sembako (rutin: 10 paroki, insidental: 2 paroki), bantuan pendidikan (rutin: 6 paroki, insidental: 4 paroki), dan bantuan kesehatan (rutin: 5 paroki, insidental: 6 paroki). Bantuan papan atau perbaikan rumah juga cukup banyak dilakukan oleh paroki-paroki dengan memanfaatkan Danpamis: dua paroki mempunyai program rutin untuk memberikan bantuan papan kepada warga yang miskin dan lima paroki mempunyai program insidental untuk bedah atau benah

rumah. Satu paroki yang di sekitarnya ada beberapa kampus dan banyak mahasiswa yang mengekos di sekitar paroki menggunakan Danpamis untuk mendukung kehidupan dan kegiatan para mahasiswa. Misalnya, paroki tersebut memberikan kupon makan (setiap bulan 100-200 voucher, @Rp. 15.000), mengambil ijazah, memaketkan barang ke tempat asal, dan biaya transportasi. Paroki yang mempunyai sekolah Katolik di wilayahnya secara rutin memberikan subsidi dana pendidikan (dua paroki). Selain itu, ada dua paroki yang menggunakan Danpamis untuk memberi bantuan modal usaha bagi usaha kecil dan menengah.

Dalam mengelola dan memanfaatkan Danpamis, pastor paroki tidak hanya bekerja sama dengan pihak-pihak internal paroki, yaitu Tim Pengelola Dana Sosial dan Panitia Ad Hoc, tetapi juga pihak-pihak eksternal. Hal ini tampak dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pihak-pihak yang Diajak Kerja Sama oleh Paroki

No	Pihak luar/instansi	Paroki	
		Nama	Jumlah
1	Pemerintah Setempat: RT, RW, Kadus	Bintaran Kumetiran Babarsari Pugeran Mertoyudan Sumber Ngablak	7
2	Sekolah	Kelor Nandan Kalasan Panca Arga Fatima Magelang	5
3	Panti Asuhan	Kelor Pringwulung Babarsari Panca Arga	4
4	Kevikepan (APP)	Bintaran Mertoyudan	2
5	Karina KAS	Bintaran Pringwulung	2
6	Rumah sakit, Klinik Kesehatan	Nandan Fatima Magelang	2
7	DPRD	Bintaran	1
8	Masjid di Wonosari	Babarsari	1

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan cukup banyak paroki yang dalam memanfaatkan Danpamis bekerja sama dengan pemerintah setempat, yaitu RT, RW, dan Kepala Dusun (7 paroki). Pihak lain yang sering dilibatkan adalah sekolah (6 paroki) dan panti asuhan (5 paroki). Beberapa paroki juga bekerja sama dengan institusi gerejawi atau lembaga Katolik lain,

misalnya kevikapan,³⁰ Karitas Indonesia Keuskupan Agung Semarang (Karina KAS),³¹ dan rumah sakit atau klinik kesehatan. Selain itu, tampak juga bahwa beberapa paroki tidak hanya menjalin kerja sama dengan pihak-pihak internal gereja tetapi juga dengan pemerintah (RT, RW dan kepala dusun) dan umat beragama lain (pengurus masjid). Kerja sama dengan pihak pemerintah setempat ini dilakukan terutama jika bantuan yang diberikan oleh paroki mempunyai sasaran untuk warga masyarakat yang tidak beragama Katolik atau bukan dari umat anggota paroki. Dengan demikian, gereja sungguh mencoba untuk hadir untuk berjalan bersama mereka yang miskin tanpa memandang latar belakang agama.

Pembahasan

Alberto Melucci, sosiolog Italia yang banyak meneliti tentang gerakan sosial, menulis buku berjudul *Getting involved: Identity and Mobilization in Social Movements* pada 1988. Dalam teorinya, ia melihat bahwa gerakan sosial baru muncul sebagai upaya kontrol sosial di tengah konformitas dan pemrosesan informasi di dunia pascamodern yang ditandai dengan keberagaman masyarakat dalam berbagai hal mulai dari ideologi sampai keterhubungan sosial.³² Dalam hal ini, berbeda dengan gerakan sosial sebelumnya yang sangat berfokus kepada kekuatan politik dari satu aktor, Melucci melihat pentingnya mengonsolidasikan identitas kolektif. Caranya adalah dengan proses representasi dan partisipasi.³³ Dia juga mengatakan betapa pentingnya sosialisasi sehingga ditemukan rasa bersama sebagai bagian dari proses membangun gerakan bersama. Dalam hal ini, perlu diperhatikan keprihatinan tertentu yang menjadi identitas yang menyatukan beberapa orang dalam kesatuan identitas.³⁴

Penekanannya terletak pada tidak memungkinkannya rasionalitas instrumental di mana aktor-aktor yang ada di dalam gerakan itu sekadar menjalankan saja ide dari aktor utama. Sebaliknya, rasionalitas prosedur administratif yang menekankan sifat masyarakat baru yang dibangun dalam keberagaman—dalam arti tertentu—menerima kemungkinan adanya pengaturan alternatif. Dengan kata lain, Melucci menekankan pentingnya ruang bebas di antara kekuatan-kekuatan politik dan kehidupan sehari-hari.³⁵ Mengacu pada pluralitas pemikiran dalam gerakan sosial, Melucci menyarankan agar pembicaraan lebih berfokus kepada jaringan dan gerakan daripada berbicara terlalu banyak tentang gerakan secara global. Hal ini mengingat sifat dari gerakan sosial yang sementara dan mobilitas kontemporer yang plural.³⁶ Dalam karyanya yang lain yang mendukung argu-

30 Kevikepan adalah lembaga yang didirikan uskup dalam melaksanakan reksa pastoral tertentu dalam sebuah keuskupan. Lembaga ini dipimpin oleh Vicaris Episcopalis (Wakil Uskup) yang kemudian disebut Vikep. Vikep ini diangkat dan diberhentikan oleh uskup. "Profile Kevikepan Yogyakarta Timur," <https://kas.or.id/profile-kevikapan-yogyakarta-timur/>.

31 KARINAKAS merupakan anggota keluarga besar CARITAS INTERNATIONALIST yang berpusat di Roma, dan keluarga CARITAS INDONESIA (KARINA KWI), yang berpusat di Jakarta. Dalam koordinasi dengan KARINA KWI, KARINAKAS bersama dengan ratusan anggota CARITAS dari Indonesia dan berbagai negara seluruh dunia bersama-sama mewujudkan tata dunia yang lebih adil bagi semua orang, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel. Iman Gereja pada Allah yang digali dari Tradisi dan Kitab Suci menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam melaksanakan mandat KARINAKAS. "Tentang Karinakas," <https://www.karinakas.or.id/index.php/id/tentang-kami>.

32 Alberto Melucci, "Getting Involved: Identity and Mobilization in Social Movements," *International Movement Research* 1 (1988): 335.

33 Steven M. Buechler, "New Social Movement Theories," *Sociological Quarterly* 36, no. 3 (1995): 446.

34 Alberto Melucci, "An End to Social Movements? Introductory Paper to the Sessions on 'New Movements and Change in Organizational Forms,'" *Social Science Information* 23 no. 4-5 (1984): 820.

35 Buechler, "New Social Movement Theories," 466.

36 Buechler, 466.

men ini, Melucci mengatakan bahwa di dalam gerakan sosial diperlukan bentuk-bentuk yang “mendobrak batasan sistem”. Hal ini mengingat bahwa rasionalitas instrumental tidak lagi cukup untuk memahami situasi konkret yang amat plural. Dalam hal ini, tidak terjadi kekuasaan yang membeku kaku untuk merepresentasikan sebuah gerakan, tetapi menghargai pembacaan individu yang terlibat di dalamnya.³⁷

Melucci melihat bahwa proses gerakan sosial itu tidak lagi bersifat politis dalam arti konvensional murni, tetapi melibatkan gerakan apolitis yang kemudian disebutnya sebagai gerakan budayawan di mana tidak sekadar rasionalitas instrumental yang dikuatkan, tetapi juga melibatkan rasionalitas administratif. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa Melucci amat menghargai keragaman yang tersebar dan terfragmentasi dalam gerakan sosial. Dia melihat bahwa sebuah gerakan sosial perlu menghargai dinamika kehidupan sehari-hari sebagai laboratorium budaya. Di dalamnya diperlukan investasi individu dalam bentuk upaya menerapkan budaya baru sebagai model alternatif sehingga bentuk tindakan sosial merupakan hasil pertimbangan individu atas informasi yang beredar. Dengan begitu, keterlibatan pribadi menjadi syarat mutlak untuk berpartisipasi. Gerakan sosial yang baru mensyaratkan adanya keterlibatan individu dalam praktiknya.³⁸

Dalam upaya melihat karya sosial di paroki-paroki Keuskupan Agung Semarang, penelitian ini hendak mengamati berbagai variasi di dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan dana sosial. Mengacu pada teori Melucci yang menekankan pentingnya keterlibatan individual di dalam gerakan sosial yang variatif maka penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk melihat jenis relasi kuasa yang perlu diambil dalam kebijakan pengelolaan dana sosial di paroki-paroki Keuskupan Agung Semarang. Dari data-data, yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, ditemukan bahwa dalam pengelolaan Danpamis terdapat banyak variasi pengelolaan. Peran sentral pastor paroki dan Tim Pelayanan Sosial-Kemasyarakatan Paroki memberi kontribusi penting dalam keberhasilan pelayanan pada masyarakat miskin. Dalam wawancara yang dilakukan, Pastor J dari Paroki P mengatakan bahwa ia sangat terbantu dengan pengalaman dalam kunjungan-kunjungan ke lingkungan.³⁹ Dalam perjumpaan dengan umat, ia menemukan keprihatinan-keprihatinan yang membutuhkan tanggapan. Dari situ, ia bisa meminta tim untuk mengambil keputusan penting dalam bentuk pelayanan renovasi tempat tinggal, pemberian sembako rutin untuk keluarga-keluarga lansia yang membutuhkan bantuan. Di Paroki B yang dipenuhi dengan anak-anak kuliah, pastor paroki menceritakan pengalamannya saat melihat anak-anak kos makan di warung dengan lauk kerupuk saja lalu berinisiatif untuk membagikan kupon makan seharga Rp. 15.000 yang dibagikan setiap akhir bulan untuk tiga kali makan setiap anak. Pastor I, yang berkarya di paroki ini merasakan belarasa yang mendalam ketika melihat sendiri pengalaman anak-anak perantauan yang ada di dalam situasi serba terbatas.⁴⁰ Belajar dari pemikiran Melucci, pengalaman para pastor paroki ini memiliki peran penting

37 Alberto Melucci, John Keane, and Paul Mier, *Nomads of the Present: Social Movement and Identity Needs in Contemporary Society*, (London: Hutchinson Radius, 1989); Buechler, “New Social Movement Theories,” 452.

38 Melucci, Keane, and Mier, “Nomad of the Present,” 60.

39 Wawancara dengan Pastor J, Sabtu 5 Agustus 2023 di Pastoran P.

40 Wawancara dengan Pastor I, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran B.

guna menguatkan peran pentingnya di dalam pengelolaan Danpamis.

Di Paroki M, Danpamis digunakan untuk memberi bantuan regular kepada umat yang membutuhkan. Berdasarkan wawancara dengan Pastor K, yang berkarya di Paroki M sejak tahun 2021 dan menjadi pastor kepala sejak tahun 2022, paroki memberikan bantuan kepada 42 umat yang tersebar di berbagai tempat setiap bulannya.⁴¹ Kriteria umat yang diberi bantuan adalah tidak memiliki penghasilan tetap. Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan ketua lingkungan, kondisi rumah yang memprihatinkan juga merupakan kriteria lainnya. Besaran bantuan bulanan yang diberikan tidak selalu sama setiap tahun karena ditentukan oleh situasi dan ketersediaan Danpamis yang dimiliki oleh paroki. Dengan kata lain, bantuan diberikan dengan mempertimbangkan keadaan pihak yang dibantu dan keuangan paroki. Misalnya, jumlah bantuan pada tahun 2020 dan 2021 lebih besar dibandingkan tahun 2022 dan 2023. Hal ini dikarenakan dua tahun yang telah disebutkan di awal berada di situasi pandemi Covid-19 dan saldo Danpamis masih banyak. Keadaan tersebut berbeda dengan dua tahun belakangan yang memasuki masa normal dan ketersediaan Danpamis mulai menipis. Namun, keterbatasan Danpamis paroki dan berkurangnya besaran bantuan yang diberikan ini ternyata justru mampu menggerakkan solidaritas di antara umat di lingkungan. Artinya, ketika pengurus lingkungan menerima bantuan dari paroki, mereka mengumpulkan iuran dari antara mereka untuk menambahi, baru kemudian membelanjakan sembako untuk diberikan kepada umat yang masuk dalam daftar penerima bantuan.

Para pastor paroki menegaskan bahwa mereka mempunyai peran sentral dalam pengelolaan dan pemanfaatan Danpamis. Mereka menyebutnya sebagai "otorisasi".⁴² Setiap kali ada umat yang mengajukan bantuan ke paroki, biasanya melalui ketua lingkungan dan dengan membuat proposal atau mengisi formulir yang sudah disediakan, pastor paroki akan berkoordinasi dengan Tim Pelayanan Sosial Paroki dan bendahara. Di Paroki S, misalnya, pastor paroki selalu mengajak Tim Pelayanan Sosial Paroki dan bendahara untuk berkoordinasi setiap bulan sebelum hari Jumat ke-4.⁴³ Dalam koordinasi ini, mereka akan mempelajari proposal, termasuk bilamana diperlukan survei ke rumah umat yang mengajukan bantuan, kemudian mengambil keputusan untuk mengabulkan atau tidak, dan kalau mengabulkan berapa besaran bantuan yang akan diberikan. Survei dilakukan oleh Tim Pelayanan Sosial Paroki. Sementara itu, pengambilan keputusan akan besaran jumlah bantuan dibuat berdasarkan ketersediaan Danpamis yang dikelola oleh bendahara paroki. Setelah keputusan diambil, pastor paroki akan memberikan otorisasi dengan cara membubuhkan tanda tangan sebagai tanda "acc" (Lt. *accedere*, artinya menerima atau menyetujui). Setelah itu, dana dapat dicairkan.

Di Paroki I, yang terletak di pusat kota, Danpamis juga digunakan untuk memberikan bantuan karitatif kepada siapa pun yang datang ke pastoran untuk meminta-minta, selain

41 Wawancara dengan Pastor K, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran M.

42 Wawancara dengan Pastor K, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran M; dengan Pastor D, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran S; dengan Pastor S, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran I.

43 Wawancara dengan Pastor D, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran S.

untuk memberikan bantuan rutin kepada umat yang membutuhkan. Pastor S, yang berkarya di Paroki I sejak tahun 2018, mengatakan bahwa ia selalu memberi otorisasi kepada bendahara paroki untuk menyediakan sejumlah dana di sekretariat paroki setiap bulan.⁴⁴ Setiap kali ada orang yang datang dan meminta sumbangan, karyawan sekretariat paroki bisa langsung memberinya dengan besaran yang tidak boleh melebihi jumlah maksimal yang telah diatur dalam Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Gereja.

Spiritualitas yang menggerakkan para pastor paroki untuk mengelola Danpamis dengan baik cukup beragam. Pastor K dari Paroki M mengatakan bahwa apa yang pernah ia terima ketika masih dalam pendidikan menjadi imam bahwa 15% dari kolekte Misa Mingguan dan persembahan bulanan adalah hak orang miskin yang harus diberikan kepada mereka. Selain itu, ia juga mempunyai prinsip yang selalu menjadi pegangan dalam mengelola dan menyalurkan Danpamis, yaitu “kalau ada tetangga yang hari ini masih tidak bisa makan maka itu adalah tanggung jawab kita”.⁴⁵ Sementara itu, Pastor D menghayati semangat gereja perdana yang menunjukkan kepedulian pada orang-orang miskin.⁴⁶ Ia menegaskan bahwa gereja ditopang oleh dua pilar utama, yaitu pewartaan Injil dan karitas untuk tetap berkembang dan berdiri kokoh melintasi zaman dengan segala tantangannya. Keduanya mesti berjalan bersama.⁴⁷ Kemudian, Pastor S dari Paroki I dalam mengelola Danpamis disemangati oleh kepedulian dan keberpihakan Yesus pada orang-orang miskin (Lukas 4: 18-19) dan ajaran-Nya bahwa kepedulian kepada orang-orang miskin adalah bentuk konkret pelayanan kepada Yesus sendiri (Matius 25: 34-40).⁴⁸ Hal ini senada dengan pemikiran Melucci tentang pentingnya menemukan salah satu *keprihatinan bersama* sebagai dasar untuk mendorong perubahan.⁴⁹ Mengenai ini, keprihatinan Yesus menjadi keprihatinan bersama bagi para pelaku pastoral, dalam hal ini para pastor paroki.

Rupanya, proses yang terjadi pada diri pastor paroki di beberapa tempat ini senada dengan pembicaraan dalam Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja yang dikeluarkan oleh Dikasteri untuk para Klerus di Roma pada 29 Juni 2020. Di dalamnya, instruksi ini menekankan pentingnya melihat paroki bukan sebagai bangunan atau serangkaian struktur yang mati dan pasti, melainkan sebagai komunitas umat beriman dengan pastor paroki sebagai gembalanya.⁵⁰ Artinya, ditekankan sungguh proses dialog dengan realitas yang khas yang tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. Dalam penelitian serupa di Gereja Katedral Jakarta ditemukan realitas yang mirip. Dalam kesimpulan penelitian tersebut, selain disadari pentingnya ketetapan keuskupan, tetapi juga ditekankan pentingnya upaya untuk menggerakkan dari para gembala setempat, juga dalam hal menekankan ajaran gereja untuk berbagi.⁵¹ Seperti dinyatakan oleh Melucci, gerakan sosial memerlukan upaya untuk “mendobrak batasan

44 Wawancara dengan Pastor S, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran I.

45 Wawancara dengan Pastor K, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran M.

46 Kis. 2: 44-45; 4: 32-37.

47 Wawancara dengan Pastor D, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran S.

48 Wawancara dengan Pastor S, Sabtu 12 Agustus 2023 di Pastoran I.

49 Melucci, “An End to Social Movements?” 820.

50 Kongregasi untuk para Klerus, *Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki Dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja*, Art 27.

51 Jamil, “Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta Dalam Pemberdayaan Umat Katolik,” 53.

sistem” mengingat rasionalitas instrumental tidak lagi cukup untuk memahami realitas situasi konkret yang amat plural.⁵² Gerakan yang dilakukan gereja ini akan hanya berhenti sebagai gerakan yang sekadar ada dan tidak efektif membawa perubahan selama tidak ada upaya untuk membawanya menjadi tindakan yang lebih konkret di tingkat paroki. Dengan cara tersebut, kehadiran pastor paroki menjadi peran sentral yaitu ketika tidak terjadi kekuasaan yang membeku kaku sehingga sebuah gerakan terlaksana. Di dalam hal ini, gerakan sosial menghargai pembacaan individu yang terlibat di dalamnya.⁵³ Hal ini senada dengan pesan Paus Fransiskus kepada paroki-paroki bahwa “Paroki adalah kehadiran Gereja dalam wilayah tertentu, suatu lingkungan untuk mendengar sabda Allah, untuk bertumbuh dalam hidup Kristiani, untuk dialog, pewartaan, tindakan karitatif berjangkauan luas.”⁵⁴

Berhubungan dengan dialog, pewartaan dan tindakan karitatif yang berjangkauan luas ini, Melucci menyebut tentang pentingnya melibatkan dimensi kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan soal hubungan antarpribadi serta identitas individu dan kelompok dalam gerakan sosial.⁵⁵ Artinya, memang perlu dipikirkan bagaimana kekhasan situasi umat dan masyarakat setempat menjadi bahan pertimbangan pastoral. Untuk itu, diperlukan individu-individu kunci yang mampu memahami hubungan antarpribadi serta identitas individu dan kelompok sebagai modal awal untuk membangun karya pastoral yang mencukupi untuk pelayanan yang kontekstual. Sebagai pembandingan saja, di Amerika Serikat, penelitian tentang imam mendapatkan penekanan, baik secara sosiologi, peneliti pastoral, maupun para teolog. Hal ini berhubungan dengan pencarian akan penelitian kontekstual di dalam karya pastoral di tingkat paroki.⁵⁶

Hal ini senada dengan rabaan Melucci bahwa hidup di era dunia pascamodern ditandai dengan keberagaman dalam berbagai bentuknya.⁵⁷ Jadi, selain adanya kontrol panduan, amatlah dibutuhkan pribadi-pribadi yang mampu mengambil keputusan khas di tengah berbagai kemungkinan untuk melakukan karya sosial di antara umat dan masyarakat.

Kesimpulan

Di dalam pelayanan pastoral untuk mereka yang miskin dan membutuhkan, ditemukan data bahwa pengalaman pribadi pastor paroki sebagai sesama bagi yang menderita menjadi faktor penting yang menentukan berhasil atau tidaknya pengelolaan Danpamis. Kehadiran pribadi yang mampu melihat konteks masyarakat dan adanya kemampuan serta kehendak untuk menemukan cara membantu mereka yang lemah menjadi modal penting untuk menyukseskan program pelayanan kemasyarakatan, khususnya kepada

52 Melucci, Keane, and Mear, “Nomad of the Present”; Buechler, “New Social Movement Theories,” 452.

53 Melucci, Keane, and Mear, “Nomad of the Present”; Buechler, “New Social Movement Theories,” 452.

54 Pope Francis, *Apostolic Exhortation: Evangelii Gaudium of the Holy Father Francis to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Proclamation of the Gospel in Today's World* (Vatican: Vatican Press, 2013), 26, Art 28, https://www.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium_en.pdf.

55 Alberto Melucci, “The Process of Collective Identity,” dalam *Social Movements and Culture*, peny. H. Johnston dan B. Klandermans (London: Routledge, 2013), 41, <https://doi.org/10.4324/9781315072562>.

56 Froehle, “Research on Catholic Priests in the United States, Since the Council: Modeling the Dialogue between Theology and Social Science,” *US Catholic Historian* 29, no. 4 (2011): 21.

57 Melucci, “Getting Involved: Identity and Mobilization in Social Movements,” 335.

mereka yang miskin. Temuan ini bisa menjadi masukan berharga untuk pendidikan para calon imam di Keuskupan Agung Semarang atau keuskupan-keuskupan yang lain tentang pentingnya pembekalan kepada para calon imamnya tentang belarasa dengan mereka yang berkebutuhan. Dalam konteks hidup menggereja saat ini, data-data tentang kemiskinan yang dimiliki oleh keuskupan memang penting, tetapi data-data itu perlu didukung oleh perjumpaan pribadi dengan mereka yang berkekurangan mengingat kompleksitas kisah kemiskinan di antara umat. Meminjam bahasa Melucci, gerakan sosial yang dilakukan Keuskupan Agung Semarang adalah gerakan yang plural sehingga tidak bisa berbicara tentang gerakan secara global. Bryan T. Froehle mengatakan bahwa para imam memiliki peran krusial dalam kepemimpinan. Dengan demikian, perlu dipikirkan bagaimana gambaran kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Secara spesifik, Froehle menyebutkan,

Pemikiran (kepemimpinan) seperti ini tidak hanya mencakup pemahaman gerejawi mengenai hubungan antar orang, namun juga serangkaian kompetensi dan perilaku yang berorientasi pada keterampilan, mulai dari pengelolaan fiskal hingga batasan-batasan kepemimpinan yang pokok.⁵⁸

Dengan melihat kekhasan masing-masing paroki dan kesadaran tentang makna perjumpaan antarpribadi, pertobatan pastoral paroki bisa terjadi. Paroki, sebagai jalan gereja yang ingin berjalan bersama kaum miskin, semakin menyadari peran pentingnya untuk menghindari kesan hanya menjalankan *business as usual* atau sekadar menjalankan prosedur sehingga bisa sampai kepada kesadaran bahwa kisah Tuhan ditemukan di dalam kisah yang unik di masa lampau, hari ini, maupun di masa yang akan datang. Kesadaran ini mempertegas kehendak gereja untuk tidak hanya sekadar mengulangi sejarah melainkan membuat sejarah pelayanan di tengah masyarakat. Di dalam konteks menggereja di Keuskupan Agung Semarang, Danpamis merupakan kesempatan untuk berjalan bersama orang miskin, terbuang, dan yang martabatnya mengalami perampasan. Berjalan bersama mengandaikan adanya ide-ide baru dengan kesempatan-kesempatan baru guna menemani mereka yang mengalami kesulitan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Buechler, Steven M. "New Social Movement Theories." *Sociological Quarterly* 36, no. 3 (1995): 441–64.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan. *Gaudium et Spes: Kegembiraan dan Harapan*. Seri Dokumen Gerejawi No. 19. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2021. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-19-GAUDIUM-ET-SPES.pdf>.
- Francis, Pope. "Audience to Representatives of the Communication Media: Address of

⁵⁸ Froehle, "Research on Catholic Priests," 45.

- the Holy Father Pope Francis." The Holy See. 16 Maret 2013. https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130316_rappresentanti-media.html.
- Francis, Pope. "First World Day of the Poor, 2017: Let Us Love, Not with Words but with Deeds." The Holy See. 19 November 2017. https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/poveri/documents/papa-francesco_20170613_messaggio-i-giornatamon-diale-poveri-2017.html.
- Francis, Pope. *Apostolic Exhortation: Evangelii Gaudium of the Holy Father Francis to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Proclamation of the Gospel in Today's World*. Vatican: Vatican Press, 2013. https://www.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium_en.pdf.
- Froehle, Bryan T. "Research on Catholic Priests in the United States, Since the Council: Modeling the Dialogue between Theology and Social Science." *US Catholic Historian* 29, no. 4 (2011): 19–46.
- Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran. *Pedoman Pengelolaan Dana Papa Miskin, Dana Aksi Puasa Pembangunan Dan Dana Pembangunan Sosial Ekonomi Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran*. Yogyakarta: Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran, 2017.
- Jamil, Abdul. "Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta Dalam Pemberdayaan Umat Katolik." *Harmoni* 11, no. 1 (2012): 44–55.
- Keuskupan Agung Semarang. *Job Description Pastor Kepala – Pastor Pembantu*. Semarang, Jawa Tengah: Keuskupan Agung, 2006.
- — —. *Pedoman Keuangan Keuskupan Agung Semarang*. Jawa Tengah: Keuskupan Agung, 1991.
- — —. *Pedoman Keuangan dan Akuntansi Paroki*. Jawa Tengah: Keuskupan Agung, 1991.
- — —. *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Dana Sosial Paroki Dan Penjelasannya*. Semarang: Keuskupan Agung, 2017.
- Kongregasi untuk para Klerus. *Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki Dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja*, 2020.
- Melucci, Alberto. "An End to Social Movements? Introductory Paper to the Sessions on 'New Movements and Change in Organizational Forms,'" *Social Science Information* 23 no. 4-5 (1984): 819-835.
- — —. "Getting Involved: Identity and Mobilization in Social Movements." *International Social Movement Research*, 1: 329–48, 1988.
- — —. "The Process of Collective Identity." Dalam *Social Movements and Culture*, disunting oleh H. Johnston dan B. Klandermans, 41-63. London: Routledge, 2013, <https://doi.org/10.4324/9781315072562>.
- Melucci, Alberto, John Keane, and Paul Mier. *Nomads of the Present: Social Movement and Identity Needs in Contemporary Society*. London: Hutchinson Radius, 1989.

- Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari. *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Dana Sosial Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari*. Yogyakarta: Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari, 2018.
- Paroki St. Theresia Salam. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Sosial Paroki, Paroki St. Theresia Salam*. Magelang: Paroki St. Theresia Salam, 2022.
- Paroki St. Albertus Agung Jetis. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Sosial Paroki St. Albertus Agung Jetis Yogyakarta*. Yogyakarta: Paroki St. Albertus Agung Jetis, 2021.
- Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto. *Prosedur Dan Pelaksanaan Tatakelola Pelayanan Dana Sosial Paroki, Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto*. Yogyakarta: Paroki St. Mikael Pangkalan Adisutjipto, 2017.
- Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung. *Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Paroki*. Yogyakarta: Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung, 2013.
- Sopiah, Anisa. "BPS: Garis Kemiskinan 2022 Tertinggi Dalam 9 Tahun Terakhir." *CNBC Indonesia*, 17 Januari 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230117155630-4-406179/bps-garis-kemiskinan-2022-tertinggi-dalam-9-tahun-terakhir>.